

PENDEKATAN PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS SOAL HOTS UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA

Tety Nur Cholifah¹, Yulia Eka Yanti², Hendra Rustantono³, Rofiqoh Firdausi⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}, Pendidikan IPS³, Pendidikan Guru MI⁴
Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3,4}
Email: tetynurcholifah@gmail.com

Corresponding author:

Tety Nur Cholifah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: tetynurcholifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis HOTS dalam membentuk karakter cinta tanah air di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks mata pelajaran (IPAS). Penelitian ini menggunakan pendekatan Classroom Action Research (CAR), dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS secara signifikan meningkatkan sikap siswa terhadap nasionalisme dan keterampilan berpikir kritis. Sebelum intervensi, rata-rata skor sikap siswa terhadap cinta tanah air adalah 60,5%, yang meningkat menjadi 85% setelah intervensi. Aspek-aspek spesifik, seperti kesadaran akan pelestarian lingkungan, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan pemahaman sejarah nasional, semuanya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan HOTS dengan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif meningkat dari 55% pada Siklus 1 menjadi 80% pada Siklus 2. Tingkat partisipasi aktif dalam diskusi kelas juga meningkat, dengan 60% siswa berpartisipasi pada Siklus 1, dibandingkan dengan 85% pada Siklus 2. Penelitian ini menyarankan bahwa pembelajaran berbasis HOTS, yang mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dengan isu-isu kehidupan nyata seperti pelestarian budaya dan sejarah nasional, dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan komitmen siswa terhadap identitas nasional mereka. Hasil penelitian ini lebih lanjut menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga membentuk nilai moral dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa.

Kata kunci: Karakter Cinta Tanah Air, IPAS, HOTS

Abstract: This study aims to explore the effectiveness of HOTS-based learning in shaping the character of patriotism among elementary school students, particularly in the context of the subject (IPAS). This study used a Classroom Action Research (CAR) approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results showed that the implementation of HOTS-based learning significantly improved students' attitudes towards nationalism and critical thinking skills. Before the intervention, the average score of students' attitude towards patriotism was 60.5%, which increased to 85% after the intervention. Specific aspects, such as awareness of environmental preservation, pride in local culture, and understanding of national history, all showed significant improvement. In addition, students' ability to answer HOTS questions with critical, analytical, and evaluative thinking increased from 55% in Cycle 1 to 80% in Cycle 2. The level of active participation in class discussions also increased, with 60% of students participating in Cycle 1, compared to 85% in Cycle 2. This research suggests that HOTS-based learning, which encourages deeper engagement with real-life issues such as cultural preservation and national history, can effectively enhance students' understanding of and commitment to their national identity. The results further highlight the importance of integrating character education through contextualized learning, which not only develops cognitive skills but also shapes moral values and a sense of responsibility towards the nation.

Keywords: Love of Country Character, Social Sciences, HOTS

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sekarang ini krisis moral yang terjadi di lingkungan sekolah dan juga sarana penunjang pendidikan untuk mendukung penanaman karakter bangsa (Rahman at al., 2020). Padahal untuk membangun bangsa yang berkarakter diperlukan pendidikan yang baik. Hal ini

diharapkan melalui pendidikan yang baik bisa mengikis sikap negatif yang sering dilakukan oleh siswa, dan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik (Agung at al., 2023). Karakter menjadi tuntutan penting dalam pembelajaran, mengingat karakter akan memberikan gambaran sebuah bangsa (Mardhiyah at al., 2021). Menurut (Sitorus & Lasso, 2021) suatu bangsa akan dilihat dari karakter warga negaranya itu sendiri yang akan mencerminkan identitas bangsa. Oleh karena itu, pembangunan karakter sangatlah penting di jalankan baik melalui dunia pendidikan, masyarakat maupun keluarga.

Terdapat beberapa contoh lemahnya karakter dari penelitian (Muhtar & Dallyono, 2020) yaitu implementasi pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulum di sekolah dasar yang masing mengalami kendala. Persoalan karakter ini bisa diatasi melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan proses pembelajaran manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada diri siswa adalah karakter cinta tanah air. Nilai karakter ini cinta tanah air perlu dimiliki karena untuk menumbuhkan rasa cinta pada Bahasa, budaya, dan menghargai satu sama lain sebagai bagian dari suatu bangsa (Suryadi, 2015).

Cinta tanah air adalah salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Nilai ini tidak hanya mendorong siswa untuk mengenal identitas budaya bangsa tetapi juga melibatkan mereka dalam upaya menjaga keutuhan dan keberlanjutan bangsa. Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan karakter sering kali bersifat teoretis dan kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga nilai-nilai cinta tanah air dapat diinternalisasi secara efektif oleh siswa (Kemdikbud, 2019).

Penanaman karakter cinta tanah air melalui pendidikan perlu dilakukan di sekolah dasar saat ini. Beberapa kasus yang terjadi di sekolah dasar akhir-akhir ini yaitu anak-anak sekarang ini cenderung lebih mengenal budaya asing dan kurang memahami sejarah serta nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Hal ini mengindikasikan perlunya penanaman nilai-nilai cinta tanah air sejak dini, termasuk di tingkat sekolah dasar. Kasus ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan di Indonesia, karena di Indonesia sekarang ini sedang digalakkan pengaplikasian pendidikan karakter bagi anak Indonesia. Menurut (Permendikbud, 2018) disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan karakter cinta tanah air siswa adalah dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis soal HOTS. Soal HOTS dirancang untuk melatih siswa berpikir secara analitis, kritis, dan evaluatif, yang sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21. Melalui soal ini, siswa tidak hanya belajar memahami fakta tetapi juga menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan kehidupan nyata, seperti isu pelestarian budaya lokal dan relevansi sejarah perjuangan bangsa (Brookhart, 2010).

Pada awal tahun 2020 dengan adanya kebijakan baru menurut (Gtk, 2023) salah satu konsep merdeka belajar di sekolah dasar adalah setiap kegiatan harus di damping oleh guru, terkait dengan konsep tersebut masalah karakter dan pembelajaran berbasis HOTS masih menjadi hal yang tidak boleh di kesampingkan. Adanya kebijakan ini pembelajaran harus menekankan pada nilai-nilai karakter siswa dan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang membentuk nilai karakter dan melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi masih belum maksimal di sekolah dasar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran strategis untuk menerapkan soal HOTS dalam pendidikan karakter cinta tanah air. IPAS memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai kebangsaan melalui tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti keberagaman budaya, tantangan lingkungan, dan sejarah perjuangan bangsa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan kebangsaan (Ahmad & Sukiman, 2019).

Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang diharapkan dapat menanamkan pendidikan karakter yang baik di lingkungan sekolah melihat semakin lunturnya nilai-nilai karakter siswa. Kasus krisis pendidikan karakter menjadi fokus pada era digital saat ini, hal ini merupakan contoh nyata merosotnya moral bangsa karena pengaruh digital yang semakin pesat sekarang ini (Purba, 2020). Kasus tersebut merupakan contoh memudarnya karakter cinta tanah air pada siswa. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya karakter cinta tanah air karena beberapa aspek yaitu lebih bangga terhadap kebudayaan lain, kurangnya penanaman pendidikan karakter sejak dini, dan lunturnya rasa nasionalisme karena arus modernisasi dan digital (Suryana & Dewi, 2021).

Institusi pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga menjadi wadah untuk pembentukan sikap, perilaku, karakter dan kepemimpinan anak muda. Kurikulum merdeka merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dengan menghasilkan manusia yang religious, berkarakter, cerdas dan terampil. Akan tetapi praktik di sekolah dasar hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, dan cenderung mengabaikan aspek afektif yang seharusnya aspek tersebut berjalan saling beriringan. Menurut (Dalmeri, 2014) terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. *Kedua*, adanya koherensi untuk membangun rasa percaya diri dengan keberanian, sehingga peserta didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian, dan tidak mudah terombang-ambing, dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru yang cenderung berubah secara gradual tanpa bias diantisipasi oleh mereka. *Ketiga*, adanya otonomi, yakni peserta didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai yang akan membentuk karakter bagi pribadinya. *Keempat*, adanya keteguhan dan kesetiaan.

Upaya pemerintah untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa melalui program penguatan karakter yaitu membiasakan siswa menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, melakukan hormat bendera setia[awal dan akhir pembelajaran, mengikuti upacara bendera setiap minggu dengan hikmat, mengikuti ekstrakurikuler pramuka wajib, kunjungan ke museum, dan mewajibkan sekolah menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah dalam pembelajaran IPAS (Atma, 2019). Namun, berbagai upaya tersebut masih belum efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan dalam meningkatkan karakter cinta tanah air siswa melalui pembelajaran IPAS yang berfokus pada soal HOTS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian studi tindakan kelas (*Classroom Action Research-CAR*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran IPAS berbasis HOTS dapat meningkatkan karakter cinta tanah air pada siswa. Subyek penelitian yang digunakan yaitu SDN 03 Sananwetan Kota blitar kelas IV pada mata Pelajaran IPAS dengan jumlah 30 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart terdiri dari empat tahapan menurut (Asrori & Rusman, 2020) yaitu *tahap pertama* perencanaan (*Planning*) yaitu Menyusun rencana pembelajaran berbasis soal HOTS yang mmuat nilai-nilai cinta tanah air, *tahap kedua* pelaksanaan (*Acting*) yaitu melaksanakan melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan materi IPAS berbasis soal HOTS, *tahap ketiga* pengamatan (*Observing*) yaitu mengamati prose pembelajaran dan interaksi siswa terhadap materi dan soal, *tahap keempat* refleksi (*Reflecting*) yaitu mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data terdiri dari empat tahap menurut (Sugiono, 2014) yaitu *pertama* observasi yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, terutama bagaimana mereka menjawab soal HOTS dan menunjukkan sikap cinta tanah air, *kedua* wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pengaruh soal HOTS terhadap karakter cinta tanah air, *ketiga* dokumentasi yaitu merekam proses pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan catatan lapangan, dan *keempat* angket yaitu menyebarkan angket sikap untuk mengukur tingkat cinta tanah air sebelum dan sesudah intervensi.

Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga mneurut (Sugiono, 2014) yaitu *pertama* instrumen observasi mencakup indikator keterlibatan siswa dalam diskusi, respons terhadap soal HOTS, dan perilaku cinta tanah air, *kedua* instrumen wawancara yaitu Panduan pertanyaan terbuka untuk siswa dan guru, *ketiga* angket yaitu kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur sikap cinta tanah air (contoh: rasa bangga terhadap budaya lokal, pemahaman sejarah, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar).

Teknik analisis data ada dua tahap menurut (Trianto, 2010) yaitu analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi pola perilaku sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan cinta tanah air, dan analisis data kuantitatif untuk melihat peningkatan nilai angket cinta tanah air dan hasil pembelajaran HOTS. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu peningkatan nilai sikap cinta tanah air: Minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan pada angket sikap cinta tanah air. Kualitas jawaban HOTS: Sebagian besar siswa mampu menjawab soal dengan pendekatan analitis, kritis, dan reflektif. Peningkatan partisipasi aktif siswa: Aktivitas siswa dalam diskusi dan pembelajaran meningkat dibandingkan siklus awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang diterapkan melalui pembelajaran berbasis soal HOTS karakter cinta tanah air siswa menunjukkan peningkatam yang signifikan. Sebelum penerapan pembelajaran, rata-rata skor sikap cinta tanah air siswa berdasarkan angket adalah 60,5% (kategori cukup). Namun, setelah penerapan, skor meningkat menjadi 85% (kategori baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis soal HOTS dapat efektif dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Indikator yang mengalami peningkatan signifikan antara lain:

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar: Sebelum penerapan, hanya 55% siswa yang menyadari pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Setelah penerapan, angka ini meningkat menjadi 88%. Kebanggaan terhadap budaya lokal: Skor kebanggaan terhadap budaya lokal meningkat dari 63% menjadi 84%. Siswa menjadi lebih paham dan merasa bangga akan kekayaan budaya Indonesia. Pemahaman sejarah perjuangan bangsa: Sebelum penerapan, hanya 62% siswa yang memahami pentingnya sejarah perjuangan bangsa, sedangkan setelah penerapan pemahaman ini meningkat menjadi 83%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui soal HOTS, siswa tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga mampu merenungkan relevansinya terhadap kondisi saat ini.

Peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) menunjukkan perkembangan yang signifikan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Evaluasi terhadap hasil jawaban soal berbasis HOTS menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan siswa untuk berpikir secara analitis, kritis, dan evaluatif. Siklus 1: 55% siswa dapat menjawab soal dengan analisis mendalam. Siklus 2: 80% siswa mampu menjawab soal dengan pendekatan analitis, kritis, dan evaluatif.

Contoh soal berbasis HOTS yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter cinta tanah air antara lain:

"Bagaimana pengaruh peristiwa sejarah Proklamasi Kemerdekaan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini?"

"Apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap relevan di era globalisasi?"

Soal-soal seperti ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga memahami dampaknya pada kehidupan sehari-hari dan masa depan bangsa.

Partisipasi aktif dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siklus 1: 60% siswa aktif berdiskusi dalam kelas. Siklus 2: 85% siswa terlibat aktif dalam diskusi. Peningkatan partisipasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis soal HOTS, yang melibatkan diskusi dan refleksi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias dalam membahas tema-tema terkait tanah air, seperti sejarah perjuangan bangsa, keanekaragaman budaya, dan isu-isu lingkungan.

Tabel 1. ini menggambarkan peningkatan yang signifikan pada sikap cinta tanah air, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis soal HOTS. Berikut ini ada beberapa tanggapan guru dan siswa tanggapan guru: guru mengapresiasi efektivitas soal HOTS dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai cinta tanah air. Pembelajaran berbasis soal HOTS memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Tanggapan siswa: siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena materi yang diajarkan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga dihubungkan dengan kehidupan nyata dan tantangan global. Mereka merasa bahwa soal HOTS membantu mereka memahami pentingnya cinta tanah air dalam konteks yang

lebih luas, serta memberi mereka kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cara yang lebih kritis dan kreatif.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Penilaian		Indikator	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan	Peningkatan
Sikap Cinta Tanah Air		Rata-rata skor sikap	60,5% (kategori cukup)	85% (kategori baik)	+24,5%
		Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan	55%	88%	+33%
		Kebanggaan terhadap budaya lokal	63%	84%	+21%
		Pemahaman sejarah perjuangan bangsa	62%	83%	+21%
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)		Siswa menjawab soal dengan analisis mendalam	55% (Siklus 1)	80% (Siklus 2)	+25%
Partisipasi Siswa		Siswa aktif berdiskusi	60% (Siklus 1)	85% (Siklus 2)	+25%

Integrasi nilai karakter melalui soal HOTS menjadi pendekatan penting dalam pendidikan modern. Soal-soal berbasis HOTS dirancang untuk mendorong siswa berpikir analitis, kritis, dan kreatif, sehingga mampu menghubungkan konsep abstrak yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, soal HOTS tidak hanya berfungsi untuk menguji pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan nasionalisme. Contohnya, siswa diajak untuk merefleksikan bagaimana budaya lokal dapat tetap dilestarikan di era globalisasi, atau bagaimana sejarah perjuangan bangsa dapat memotivasi mereka untuk lebih mencintai tanah air. Proses berpikir mendalam ini memungkinkan nilai cinta tanah air, seperti kebanggaan terhadap budaya lokal dan kesadaran terhadap lingkungan, terinternalisasi secara alami melalui pembelajaran (Asy'ari & Hamami, 2020).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Diskusi yang mendalam dan reflektif menjadi salah satu metode efektif untuk membantu siswa membangun pemahaman yang bermakna. Ketika siswa dihadapkan pada soal-soal HOTS yang menuntut mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi isu-isu terkait cinta tanah air, mereka tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Penggunaan diskusi kelompok juga memberikan siswa kesempatan untuk berbagi perspektif, sehingga memperkaya proses belajar mereka dengan pengalaman sosial yang relevan (Vygotsky, 1978),

Melalui pengintegrasian nilai karakter melalui soal HOTS, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini membantu mereka memahami hubungan antara materi pelajaran dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, soal tentang pentingnya menjaga lingkungan dihubungkan dengan situasi nyata, seperti isu perubahan iklim atau pencemaran lingkungan lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, integrasi nilai karakter melalui soal HOTS merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan cinta terhadap tanah air (Asy'ari & Hamami, 2020).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPAS berbasis kehidupan nyata menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Melalui penggunaan tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti sejarah perjuangan bangsa dan keragaman budaya, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoretis, tetapi juga memahami aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa dapat dihubungkan dengan tantangan bangsa saat ini, seperti mempertahankan persatuan di tengah keberagaman. Hal ini membantu siswa melihat bahwa pelajaran bukan hanya sekadar pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memaknai pembelajaran secara personal, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih dalam (Johnson, 2022).

Efektivitas pendekatan kontekstual ini didukung oleh teori pembelajaran yang menekankan pengalaman dan koneksi nyata sebagai inti dari proses belajar. Menurut (Dewey, 1938) melalui konsep "learning by doing," menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan. Tema-tema kehidupan nyata, seperti keragaman budaya, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang keberagaman di sekitar mereka sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat.

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui soal HOTS dirancang untuk melatih siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan yang kompleks. Soal-soal ini tidak hanya menguji pengetahuan faktual siswa tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis yang mendalam. Melalui konteks pembelajaran nilai cinta tanah air, soal HOTS memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai tersebut secara mendalam dan aplikatif. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air, seperti kebanggaan terhadap identitas bangsa dan kesadaran terhadap isu-isu nasional, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep cinta tanah air secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai individu yang berpikir kritis, kreatif, dan berkomitmen terhadap bangsa dan negara (Brookhart, 2010).

Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi menunjukkan dampak positif dari penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide, berbagi perspektif, dan mendiskusikan solusi terhadap berbagai isu yang relevan, seperti tantangan menjaga keberagaman budaya atau melestarikan lingkungan (Rahman at al., 2020). Diskusi yang difasilitasi oleh soal-soal HOTS mendorong siswa untuk tidak hanya mendalami materi pelajaran tetapi juga membangun

kesadaran kolektif mengenai pentingnya cinta tanah air. Saat siswa berdiskusi, mereka belajar untuk menghargai pendapat teman, memahami keberagaman sudut pandang, dan merumuskan pandangan mereka sendiri tentang bagaimana nilai cinta tanah air dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan kolaboratif ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat ikatan sosial, dan menanamkan semangat gotong royong yang merupakan bagian integral dari budaya bangsa. Maka pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi tetapi juga memperkuat nilai-nilai nasionalisme melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Konteks globalisasi, pembelajaran berbasis soal HOTS yang menghubungkan nilai cinta tanah air dengan isu-isu global memberikan siswa pemahaman bahwa nasionalisme tidak hanya berakar pada identitas lokal tetapi juga memiliki relevansi dalam skala global (Asy'ari & Hamami, 2020). Dengan menghadirkan pertanyaan yang menuntut siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi tantangan global, seperti bagaimana melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi atau bagaimana menjaga kearifan lokal dalam menghadapi perubahan budaya global, siswa diajak untuk melihat cinta tanah air sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap komunitas dunia. Proses berpikir kritis ini mengajarkan siswa bahwa pelestarian budaya lokal bukan hanya untuk kepentingan bangsa sendiri, tetapi juga untuk memperkaya keberagaman budaya dunia. Selain itu, pendekatan ini memupuk kesadaran siswa akan pentingnya memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan di tengah derasnya pengaruh global, seperti upaya mempertahankan bahasa daerah atau mengadaptasi teknologi modern tanpa meninggalkan identitas budaya. Dengan demikian, soal HOTS tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa tetapi juga membentuk generasi yang mampu menyelaraskan cinta tanah air dengan kebutuhan dunia yang semakin terintegrasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran berbasis soal HOTS dalam konteks penanaman nilai cinta tanah air menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Pembelajaran ini mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan pemahaman sejarah perjuangan bangsa, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 60,5% (kategori cukup) menjadi 85% (kategori baik). Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreativitas, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Pengintegrasian nilai cinta tanah air melalui soal HOTS memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep abstrak dengan realitas kehidupan, membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu lokal dan global, serta menanamkan rasa tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa tetapi juga membentuk karakter yang mencintai tanah air, berkomitmen terhadap bangsa, dan mampu berpikir global tanpa kehilangan identitas lokal.

Melalui pembelajaran berbasis HOTS yang dikontekstualisasikan dengan tema-tema kehidupan nyata, seperti sejarah perjuangan bangsa dan pelestarian budaya, siswa mendapatkan

pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan aplikatif. Hasil ini mendukung teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran berbasis HOTS menjadi strategi yang efektif untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat dan rasa cinta tanah air yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. M., Septianingsih, S., & Jazimah, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 229. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p229-238>
- Ahmad, Iqbal Faza; Sukiman, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang
- Iqbal Faza Ahmad Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sukiman Universitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137-164.
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada*.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Atma, B. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di Sd Negeri Gembongan Sentolo the Implementation of Nationalism Character Education At Sd Negeri Gembongan Sentolo. *Basic Education*, 8(7), 717–727. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15016%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/15016/14559>
- Brookhart, S. M. (2010). ASSESS HIGHER-ORDER THINKING SKILLS IN YOUR CLASSROOM. In *Journal of Education* (Vol. 88, Issue 18). Alexandria. <https://doi.org/10.1177/002205741808801819>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Gtk, B. Y. S. (2023). *Merdeka Belajar*. 1–16.
- Johnson, E. B. (2022). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Mardhiyah, Rifa Hanifa; Aldriani, Sekar Nurul Fajriyah; Chitta, Febyana; Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 71(1), 63–71.



- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Purba, Lusia. (2020). Krisis Pendidikan Karakter Menjadi FKrisis Pendidikan Karakter Menjadi Fokus pada Era Digital Saat Ini. *Kompasiana*, 1–5.
- Rahman, Arief; Zulkifli, Z., & Juanda, J. (2020). Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.2146>
- Rahman, A., Zulkifli, Z., & Juanda, J. (2020). Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.2146>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, B. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER : SOLUSI MENGATASI KRISIS MORAL BANGSA Oleh : Bambang Suryadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Abstract One of the most challanging problems of our nation is mocal. *Nizham*, 4(2), 288–306.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.